

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sejatinya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Sebagai proses pemanusiaan manusia, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Ki Hadjar Dewantara, 2013; Tilaar, 2012). Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas dengan bersumber pada buku teks formal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya termasuk pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalam konstelasi pendidikan modern, pembelajaran tidak boleh membuat peserta didik tercerabut dari akar budaya masyarakat tempatan. Pendekatan etnopedagogi menegaskan bahwa lingkungan budaya dan kearifan lokal merupakan laboratorium sosial sekaligus sumber belajar yang sangat kaya. Melalui pemanfaatan kearifan lokal, proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung secara kontekstual, di mana siswa mampu mengaitkan teori

akademis dengan realitas kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka (Sudarmin, 2014).

Pendidikan yang ideal tidak boleh melepaskan peserta didik dari realitas sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, arah pendidikan nasional saat ini sangat menekankan pada pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter melalui kearifan lokal, salah satunya diwadahi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sekolah dituntut untuk mampu mentransformasikan lingkungan dan budaya sekitar menjadi laboratorium sosial yang hidup. Sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks digital atau cetak, melainkan meluas pada seluruh fenomena budaya yang ada di masyarakat (Rahayuningsi, 2022).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan vital sebagai wahana pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan realitas kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan kepekaan sosial, identitas budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Agar bermakna, materi IPS harus mampu ditarik dari tataran teoretis menuju konteks empiris yang ada di lingkungan terdekat peserta didik. Lingkungan sosial dan budaya lokal merupakan laboratorium belajar yang paling otentik bagi siswa untuk memahami konsep-konsep sosial secara nyata (Sumaatmadja, 2006).

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya, moral, dan pengetahuan kepada generasi muda. Dalam konteks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pembelajaran tidak hanya berfokus pada

penguasaan teori-teori sosial dan sejarah secara konseptual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial di sekitarnya. Pembelajaran IPS idealnya sanggup menghubungkan teks akademis dengan realitas budaya yang hidup di tengah masyarakat (Maryani, dkk, 2009)

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di tingkat sekolah sering kali terjebak dalam rutinitas yang monoton. Materi pelajaran yang berkaitan dengan sosial, budaya, dan karakter bangsa disampaikan secara teoretis di dalam ruang kelas yang tertutup. Akibatnya, siswa mengalami kejenuhan dan kesulitan dalam mengorelasikan teori yang ada di buku dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Di sisi lain, kekayaan budaya lokal yang ada di sekitar sekolah sering kali diabaikan dan dianggap tidak memiliki nilai akademis, sehingga potensi besarnya sebagai media dan sumber belajar menjadi terbuang sia-sia.

Di era modernisasi dan globalisasi saat ini, tantangan terbesar dunia pendidikan adalah menjaga eksistensi nilai-nilai lokal agar tidak tergerus oleh budaya asing. Oleh karena itu, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran di sekolah menjadi sebuah keniscayaan agar peserta didik tidak asing dengan akar budayanya sendiri. Dalam konteks modern, tantangan dunia pendidikan adalah bagaimana menghubungkan materi pembelajaran di sekolah dengan realitas kehidupan serta kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa. Pembelajaran yang kontekstual memerlukan sumber belajar yang dekat dengan lingkungan kehidupan siswa. Sumber belajar tidak boleh terbatas pada

buku teks digital atau materi di dalam kelas saja, melainkan harus memanfaatkan lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Namun pada realitasnya, dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan krusial terkait rendahnya tingkat literasi siswa, khususnya dalam aspek literasi budaya dan kewargaan. Di era globalisasi dan digitalisasi yang masif, terjadi kecenderungan kuat di mana siswa lebih mengenal, mengadopsi, dan menggemari budaya populer modern seperti trend media sosial, gaya hidup global, hingga penetrasi budaya asing dibandingkan memahami makna filosofis dari tradisi lokal di daerahnya sendiri.

Pencapaian keberhasilan pembelajaran di sekolah menengah pertama sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih sumber belajar. Sumber belajar tidak boleh hanya bersumber dari buku teks yang cenderung bersifat abstrak, melainkan harus berbasis pada lingkungan nyata siswa. Pembelajaran yang menjauhkan siswa dari realitas budayanya hanya akan melahirkan pemahaman yang bersifat hafalan, kaku, dan cepat dilupakan oleh peserta didik.

Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) bukan sekedar hafalan melainkan pembelajaran yang bisa memanfaatkan tradisi lokal dan terbukti dapat meningkatkan keterikatan emosional peserta didik terhadap materi pembelajaran baik mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), Pendidikan Pancasila, maupun Seni Budaya. Hal ini sejalan dengan penggunaan tradisi malamang di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung sebagai salah satu kegiatan Kokurikluler yang ada di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung, kemudian ini

dimanfaatkan oleh guru IPS sebagai salah satu sumber belajar yang memiliki gambaran nyata bukan sekedar teori semata yang ada di buku pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti interaksi sosial, gotong royong dan nilai keagamaan, sangat cocok dan terlihat jelas dalam bentuk pemahaman mata pelajaran IPS seperti sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah.

Dalam konteks Pendidikan khususnya di pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat menengah pertama (SMP) yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatra Barat, melalui rekonstruksi nilai-nilai filosofi Tradisi Malamang kedalam pembelajaran menjadi jauh lebih bermakna, kontekstual, sekaligus menjadi upaya konkret dalam melestarikan kearifan lokal di kalangan generasi muda. Menjadikan kearifan lokal ini sebagai bagian dari sumber belajar formal di sekolah, dapat menjadi instrumen efektif untuk mengikis rendahnya literasi budaya peserta didik serta meminimalisir ketergantungan berlebihan pada budaya populer modern.

Di lingkungan sekolah seperti SMPN 1 2X11 Enam Lingkung pelaksanaan tradisi malamang diwujudkan melalui salah satu kegiatan Kokurikuler yang sarat akan kebersamaan. Tim pengembangan kurikulum SMPN 1 2X11 Enam Lingkung mempersiapkan kegiatan malamang dalam bentuk agenda memasak malamang bersama yang melibatkan semua anggota guru beserta seluruh peserta didik mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Durasi kegiatan dilakukan satu hari penuh sebagai kegiatan simulasi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, siswa dan guru terlibat secara aktif mulai dari perencanaan, pembagian tugas, hingga makan bersama. Tujuan umumnya adalah untuk membekali siswa

dengan pengetahuan dan keterampilan tentang kearifan lokal serta mengembangkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan identitas budaya atau tradisi islam di Minangkabau.

Melalui pengamatan langsung pada 5 November 2025, nilai gotong royong serta interaksi langsung bisa terasa nyata karena peserta didik menunjukkan keahliannya masing-masing. Disinilah letak kebersamaan itu akan terlihat jelas pada setiap peserta didik mereka dituntun untuk mencapai tujuan yang sama dengan cara saling membantu. Melalui pengalaman langsung sekolah berhasil menghidupkan kembali tradisi malamang ketengah-tengah generasi muda sehingga peserta didik tidak hanya memandang bahwa lamang sebatas makanan khas dan malamang sebagai kegiatan seremonial kuliner biasa untuk acara kenduri atau perayaan hari raya, tetapi benar-benar mengintegrasikannya sebagai bagian dari perilaku mereka sehari-hari.

Melihat pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal dan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal dengan pemanfaatannya di sekolah, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam. Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi malamang diinterpretasikan, diintegrasikan, dan diaktualisasikan sebagai sumber belajar yang kontekstual bagi siswa. Bahkan setelah terlibat langsung kedalam kegiatan, hal inilah yang menjadi alasan mendasar dilakukannya penelitian ini. Peneliti melihat bahwa tradisi malamang bukan sekedar warisan masa lalu, melainkan instrument edukatif yang hidup jika mampu diintegrasikan dengan baik ke dalam kurikulum sekolah, Tradisi malamang sendiri merupakan

serangkaian kegiatan yang pada umumnya dilakukan di masyarakat guna sebagai hidangan yang disajikan pada saat acara seperti maulid nabi, hari raya, atau hari besar islam lainnya. Lamang melambangkan kebersihan karna bahannya dimanfaatkan dari alam langsung seperti bambu, daun pisang, santan kelapa, dan beras ketan atau puluik.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SMPN 1 2X11 Enam Lingsung, diketahui bahwa siswa terutama kelas VIII sebanyak 2 kelas dengan jumlah siswa 30 dan 32 siswa. Berdasarkan pengamatan selama proses pemberian tugas berupa Latihan soal IPS untuk materi pembelajaran keragaman sosial budaya di masyarakat hingga pelaksanaan malamang dilakukan secara nyata masih banyak ditemukan bahwa pengetahuan serta pemahaman siswa mengenai nilai-nilai sosial yang ada pada tradisi dilingkungan sekitarnya seperti malamang sangat rendah bahkan masih banyak siswa yang tidak tahu proses pelaksanaan serta bahan apa saja yang perlu disiapkan dalam proses malamang. Hal seperti ini sangat berdampak nantinya pada pelestarian tradisi lokal yang ada di lingkungan sekitar. Siswa tidak dapat mendeskripsikan apa saja nilai-nilai sosial yang ada pada tradisi malamang tersebut sehingga siswa ragu dalam menjawab pertanyaan guru (20 Juli 2026).

Temuan dokumentasi tersebut diperkuat dengan melalui wawancara awal dengan guru mata pelajaran IPS Syofinar, S. Pd yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa belum mengetahui mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi malamang sehingga dikhawatirkan akan menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan dan pelestarian tradisi malamang sebagai

identitas budaya lokal. Mengingat generasi mudah merupakan tokoh utama dalam menjaga nilai-nilai kebudayaan yang ada. Oleh karena itu pelaksanaan tradisi malamang di lingkungan sekolah sangat penting dilaksanakan untuk memberi pengetahuan secara keterlibatan langsung siswa sebagai pengelola tradisi malamang (Syofinar, S.Pd. 12 Agustus 2026)

Pentingnya penelitian ini dilakukan di SMPN 1 2X11 Enam Lingsung yaitu mengintegrasikan nilai-nilai sosial tradisi malamang sebagai sumber belajar IPS merupakan Langkah konkret untuk menjadikan materi IPS lebih menyenangkan dan mudah di pahami dengan mengaitkan materi pembelajaran seperti kemajemukan masyarakat Indonesia pada keragaman sosial budaya di masyarakat dengan praktik tradisi malamang siswa akan lebih mudah memahami konsep *abstrak* melalui *realitas* yang siswa lihat sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan nilai keagamaan akan membentuk kepribadian siswa menjadi masyarakat yang mematuhi setiap adat yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana guru serta pihak sekolah menerapkan nilai-nilai sosial tradisi malamang pada siswa di SMPN 1 2X11 Enam Lingsung. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif penelitian ini diharapkan dapat menganalisis bagaimana guru menerapkan nilai-nilai sosial tradisi malamang terutama aksi guru IPS memanfaatkan kegiatan ini sebagai salah satu sumber belajar, supaya tidak hanya menghasilkan siswa yang

kompeten secara akademis tetapi juga agen pelestarian budaya yang memiliki kecerdasan sosial berbasis kearifan lokal (Syofinar, S.Pd. 20 Juli 2026)

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya kecenderungan siswa yang lebih mengenal budaya populer modern dibandingkan memahami makna filosofis dari tradisi lokal di daerahnya sendiri seperti tradisi Malamang.
2. Tradisi Malamang di pandang oleh siswa sebatas aktivitas kuliner atau seremonial bentuk interaksi sosial dan kearifan lokal

C. Fokus Penelitian

1. Penelitian Ini berfokus pada siswa dan guru di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman.
2. Fokus Penelitian adalah pada Nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya Malamang dan bagaimana tradisi malamang dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
3. Lokasi penelitian dilakukan secara spesifik di lingkungan sekolah SMPN 1 2X11 Enam Lingkung, Padang Pariaman

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai sosial dalam tradisi malamang di Padang Pariaman?
2. Bagaimana Pemanfaatan tradisi malamang sebagai sumber belajar IPS di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam Menerapkan Kegiatan Malamang sebagai sumber belajar IPS di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi malamang.
2. Mengetahuai proses pelaksanaan malamang sebagai sumber belajar IPS di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung.
3. Menidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan tradisi malamang sebagai sumber belajar IPS di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang Pendidikan, khususnya mengenai pengembangan sumber belajar yang berbasis lapangan atau praktik langsung khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berkaitan dengan kearifan lokal ataupun keragaman budaya sosial di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Menyediakan panduan bagi guru IPS di SMPN 1 2x11 Enam Lingkung dalam menerapkan nilai-nilai sosial kearifan lokal tradisi malamang dalam pembelajaran IPS keragaman budaya
- b. Membantu guru IPS dalam meningkatkan minat belajar siswa serta pemahaman siswa terhadap materi IPS yang berkaitan dengan kearifan lokal maupun keragaman budaya

- c. Meningkatkan interksi yang lebih baik antara guru dan siswa serta antar siswa sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan kolaboratif.
- d. Manfaat bagi peneliti karna penelitian ini memperkaya kajian empiris tentang integrasi nilai-nilai sosial kearifan lokal tradisi melamang dalam pembelajaran IPS



UIN IMAM BONJOL
PADANG